

ANALISIS MANAJEMEN RESIKO UMKM BATIK BANGKALAN MADURA DI TENGAH PANDEMI COVID-19

Ahmad Suhaimi, M.A

Dosen: Universitas Brawijaya Malang

Email:hemi.latanza@gmail.com

Abstraksi

Kedigdayaan PCOVID-19 telah berdampak ke berbagai sektor kehidupan manusia, mulai ekonomi, sosial, dan politik tidak saja negara-negara besar akan tetapi hampir seluruh negara di dunia. Indonesia adalah salah satu negara yang terdampak terutama pada sisi ekonomi, dan khususnya para pekerja Usaha Mikro, kecil, dan Menengah (UMKM) Batik di Bangkalan Madura juga mengalami kesulitan untuk tetap survive di tengah pembatasan berbagai aktifitas ekonomi. Maka dalam penelitian ini, penulis melakukan analisis manajemen risiko terhadap UMKM Batik di Bangkalan Madura dengan menggunakan metode kualitatif. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa Kehadiran UMKM Batik Kabupaten Bangkalan sangatlah dibutuhkan untuk meningkatkan keadaan perekonomian daerah, sehingga pengelolaan UMKM harus melibatkan semua pihak. Maka dari itu, para pekerja UMKM Batik Kabupaten Bangkalan tetap bertahan di tengah pandemi Covid-1 dengan menggunakan manajemen risiko dan perombakan besar-besaran terkait manajemen penjualan, serta melakukan ekspansi market seluas-luasnya dengan bantuan markate place.

I PENDAHULUAN

Daikui atau tidak, kedigdayaan Covid-19 telah melu-

lu lantahkan berbagai sektor kehidupan manusia, tak terkecuali di sektor ekonomi yang yang secara nyata mengalami penurunan yang signifikan. Hal sebagaimana yang dikemukakan oleh Ida Bagus Gede, dkk (2020:30) dalam penelitiannya dalam konteks perekonomian china, Khan menjelaskan bahwa telah terjadi terjadinya penurunan angka pertumbuhan perekonomian dari 6 persen menjadi 2 persen pada sebelum terjadinya Covid-19. Dan dampak ini tidak hanya di China, bahkan dalam pandangan Sinuraya (2020: 160) tetapi juga akan lebih meluas hingga mendunia, tak terkecuali Indonesia.

Dalam konteks Indonesia, dalam upaya memutus rantai penyebaran Covid-19 pemerintah telah melakukan berbagai kebijakan, diantaranya dengan memberlakukan kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) atau *social distancing* yang diberlakukan sejak Maret 2020. Kebijakan ini pada dasarnya sangatlah tepat ditengah meningkatnya jumlah terinfeksi Covid-19 yang semakin meningkat, akan tetapi di satu sisi ada dampak yang harus ditanggung, yaitu berbagai aktivitas sehari-hari menjadi terhambat, masyarakat dituntut untuk melakukan setiap kegiatan dari rumah dan digitalisasi dalam setiap kegiatan sehari-hari seperti *Work From Home* (WFH). Di sektor perekonomian Indonesia mengalami penurunan pertumbuhan secara drastis akibat berhentinya sektor industri pariwisata dan penurunan manufaktur.(Ardhana Januar, 2020 65-76).

Salah satu sektor ekonomi yang terdampak nyata adalah para pekerja Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM). Berdasarkan data dari kementerian koperasi ada 1.785 koperasi dan 163.713 pelaku Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) terdampak pandemi virus corona (COVID-19). Kebanyakan koperasi yang terkena dampak COVID-19 bergerak pada bidang kebutuhan sehari-hari, sedangkan sektor UMKM yang paling terdampak yakni makanan dan minuman. (Siti Nuzul Laila Nalini, 2021: 662-669).

Kendati demikian, Lili Marlinah (2020:118-124) menegaskan bahwa pandemi Covid-19 dapat memberikan ancaman dan juga peluang bagi para pengusaha. Ancaman tersebut sudah terlihat, tidak sedikit UMKM yang mengalami kesulitan seperti penurunan omzet hingga tidak ada pemasukan sama sekali dan terpaksa gulung tikar diakibatkan oleh kebijakan PSBB. Oleh karena itu, dalam menanggulangi terjadinya hal yang tidak diinginkan, UMKM harus mampu mengambil peluang lain dalam menghadapi pandemi ini. UMKM harus mampu bersaing dalam mempertahankan eksistensinya di tengah masalah pandemi global saat ini. Perkembangan dan pertumbuhan UMKM harus ditingkatkan dan diberikan perhatian secara khusus dan intensif oleh pemerintah.

Dalam menanggulangi masalah yang dihadapi pelaku UMKM dan koperasi, pemerintah melaksanakan beberapa upaya. Salah satunya adalah, memasukkan pelaku UMKM dan koperasi sebagai penerima program bantuan pemerintah, seperti kartu prakerja, subsidi tarif listrik, dan keluarga harapan. Pemerintah juga memberikan keringanan pembayaran pajak selama enam bulan, sejak April 2020 hingga September 2020. Pemerintah juga merelaksasi dan merestrukturisasi pembayaran pinjaman bagi pelaku UMKM dan koperasi. (Latipah Nasution, 2020).

Perhatian pemerintah terhadap UMKM tersebut, mengingat pada peran strategis UMKM dalam proses pemulihan ekonomi di Indonesia. Secara umum, terdapat tiga peran UMKM atau kontribusi UMKM terhadap perekonomian Indonesia meliputi: *Pertama*, UMKM berperan dalam pemerataan tingkat perekonomian rakyat sebab berada di berbagai tempat. UMKM bahkan dapat menjangkau daerah terpencil di Indonesia. Sehingga masyarakat tidak perlu ke kota untuk memperoleh penghidupan yang layak.

Kedua, UMKM berperan untuk mengentaskan kemiskinan masyarakat, sebab angka penyerapan tenaga kerja terhitung tinggi. *Ketiga*, Sarana pemasukan devisa bagi negara, UMKM menyumbang devisa bagi negara sebab pasarnya tidak hanya menjangkau nasional melainkan hingga ke luar negeri. (Alim Bahri Usjadi, 2013).

Hanya saja, menjamurnya usaha UMKM belum sepenuhnya didukung strategi untuk meningkatkan usaha itu sendiri, kegiatan usaha lebih disebabkan keterpaksaan karena semakin sempitnya lahan pekerjaan di sektor formal. Di Kabupaten Bangkalan sendiri geliat bangkitnya UMKM sejak era awal kemerdekaan, dan kemudian semakin terlihat berkembang dengan pesat. Kegiatan pelatihan UMKM yang diadakan oleh pihak Dinas Perindustrian, Koperasi atau CSR BUMN selalu ramai diikuti oleh UMKM yang serius untuk mengembangkan usahanya. Akan tetapi dampak pandemi covid 19 dan Penetapan PSBB pada Maret 2020 kemarin mulai berdampak pada aktivitas UMKM di seluruh Indonesia, termasuk di Bangkalan. Banyak kegiatan usaha tutup, PHK masal dan lain sebagainya. Hal ini tidak bisa dibiarkan berlarut-larut, ekonomi daerah harus tetap berjalan karena menyangkut hajat hidup orang banyak.

Berdasarkan hal inillah maka penulis mengadakan penelitian untuk melihat dan menganalisis keberadaan UMKM dalam menghadapi pandemi covid 19, dan pemahaman mereka tentang manajemen risiko pada kegiatan usaha UMKM mereka. Adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah menganalisis bagaimana manajemen risiko bisnis UMKM Batik di kabupaten Bangkalan pada masa pandemi Covid-19.

II LANDASANTEORI

Manajemen Risiko

Manajemen risiko adalah suatu sistem pengawasan risiko dan perlindungan harta benda, hak milik dan keuntungan badan usaha atau perorangan atas kemungkinan timbulnya kerugian karena adanya suatu risiko. Menurut Ari Sandyavitri (2009: 23-38) Manajemen Risiko adalah “*suatu bidang ilmu yang membahas tentang bagaimana suatu organisasi menerapkan ukuran dalam memetakan berbagai permasalahan yang ada dengan menempatkan berbagai pendekatan*

manajemen secara komprehensif dan sistematis.”

Manajemen risiko didefinisikan sebagai suatu metode logis dan sistematis dalam identifikasi, kuantifikasi, menentukan sikap, menetapkan solusi, serta melakukan monitor dan pelaporan risiko yang berlangsung pada setiap aktivitas atau proses. Menurut kamus besar bahasa Indonesia dikutip dari (Tony Peramanna 2011), risiko adalah “akibat yang kurang menyenangkan (merugikan, membahayakan) dari suatu perbuatan atau tindakan.” Dengan kata lain, risiko merupakan kemungkinan situasi atau keadaan yang dapat mengancam pencapaian tujuan serta sasaran sebuah organisasi atau individu.

Menurut Irham Fahmi (2010:3) dengan diterapkannya manajemen risiko disuatu perusahaan, ada beberapa manfaat yang akan diperoleh yaitu: a) Perusahaan memiliki ukuran kuat sebagai pijakan dalam mengambil setiap keputusan, sehingga para manajer menjadi lebih berhati-hati (*prudent*) dan selalu menempatkan ukuran-ukuran dalam berbagai keputusan. b) Mampu memberi arah bagi suatu perusahaan dalam melihat pengaruh-pengaruh yang mungkin timbul baik secara jangka pendek dan jangka panjang. c) Mendorong para manajer dalam mengambil keputusan untuk selalu menghindari dari pengaruh terjadinya kerugian khususnya dari segi finansial. d) Memungkinkan perusahaan memperoleh risiko kerugian yang minimum. e) Dengan adanya konsep manajemen risiko (*risk management concept*) yang dirancang secara detail maka artinya perusahaan telah membangun arah dan mekanisme secara berkelanjutan (*sustainable*).

Adapun manajemen risiko memiliki tujuan yaitu meningkatkan kinerja, mendorong untuk inovasi, dan mendukung pencapaian sasaran perusahaan. Dan manajemen risiko memiliki prinsip-prinsip yang digunakan untuk landasan mengelola risiko dan harus diperimbangkan ketika akan menetapkan kerangka kerja dan proses manajemen risiko. Dan manajemen risiko yang efektif memerlukan elemen-elemen, diantaranya: Terintegrasi yaitu bagian terpadu dari semua kegiatan di dalam organisasi atau perusahaan, Terstruktur dan Menyeluruh Pendekatan yang terstruktur dan komprehensif pada manajemen risiko yang memberikan hasil yang konsisten dan dapat dibandingkan, disesuaikan dengan kebutuhan kerangka kerja dan proses manajemen risiko harus disesuaikan dengan penggunaannya

dan sebanding dengan konteks internal dan internal, termasuk juga terhadap sasaran yang terkait, inklusif; yaitu keterlibatan para pemangku kepentingan secara memadai dan tepat waktu, dalam kegiatan berbagi pengetahuan, pandangan dan pandangnya untuk dijadikan pertimbangan dinamis sebuah risiko dapat muncul, berubah atau hilang ketika terjadi perubahan konteks eksternal maupun konteks internal. Manajemen risiko akan mengantisipasi, memindai dan memahami serta menangani perubahan dan peristiwa yang terjadi secara memadai dan tepat waktu. (Ratnawaty Marginingsih, 2017:156-164).

Kemudian Informasi terbaik yang tersedia Manajemen risiko secara tegas menyatakan keterbatasan dari informasi yang tersedia dan juga ketidak pastian yang melekat pada informasi dan harapan tersebut, serta faktor budaya dan manusia merupakan hal yang tidak bisa di pisahkan dan sangat mempengaruhi penerapan seluruh aspek manajemen risiko pada setiap tingkatan. Manajemen risiko melakukan perbaikan terus menerus berdasarkan pengalaman dan pembelajaran. Prinsip manajemen risiko tidak mengharuskan untuk dilakukan secara kaku, tetapi prinsip ini dapat digunakan sebagai panduan yang memantu dalam merancang penerapan dan pengawasan kerangka kerja dan proses manajemen risiko. (Ratnawaty Marginingsih, 2017:156-164).

Sedangkan Kerangka manajemen risiko digunakan sebagai landasan maupun fondasi dalam mengelola sebuah manajemen risiko. Fondasi yang dimaksudkan disini yaitu kebijakan manajemen risiko, strategi manajemen risiko, kepemimpinan dan komitmen. Kerangka kerja manajemen risiko merupakan gambaran dari bagaimana tata kelola manajemen risiko suatu organisasi akan dilaksanakan. Sebagaimana dalam gambar berikut;

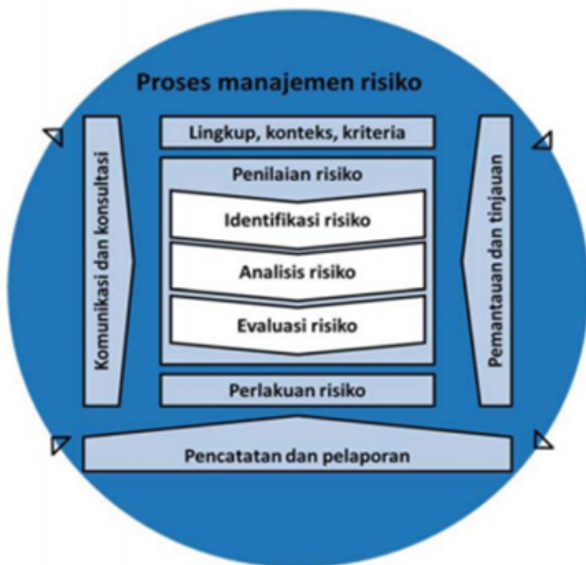


Gambar Kerangka Kerja Manajemen

a. Integrasi manajemen risiko adalah sangat bergantung

- pada pemahaman terhadap struktur organisasi dan konteks organisasi.
- b. Perancangan kerangka kerja manajemen risiko
 - c. Implementasi manajemen risiko
 - d. Evaluasi pada dasarnya adalah proses untuk memantau dan memperbaiki keefektifan rancangan dan pelaksanaan semua kegiatan dalam kerangka kerja manajemen risiko
 - e. Perbaikan merupakan proses tindak lanjut dari proses evaluasi, yang dilakukan oleh unit manajemen risiko, auditor internal, auditor eksternal ataupun regulator. (Melati Sukma Putri, 2020).

Kerangka manajemen risiko yaitu digunakan sebagai landasan maupun fondasi dalam mengelola sebuah manajemen risiko. Fondasi yang dimaksudkan yaitu kebijakan manajemen risiko, strategi manajemen risiko, kepemimpinan dan komitmen. Kerangka kerja manajemen risiko merupakan gambaran dari bagaimana tata kelola manajemen risiko suatu organisasi akan dilaksanakan, sebagaimana dalam gambar berikut:



Gambar kerangka manajemen risiko

a. Komunikasi dan Konsultasi

Untuk menerapkan proses manajemen risiko terdapat aktivitas yang harus dilakukan yaitu komunikasi dan konsultasi yaitu bertujuan untuk membantu stakeholders dalam memahami risiko, komunikasi digunakan untuk membangun kesadaran dan pemahaman terhadap risiko-

risiko dan konsultasi digunakan untuk mendapatkan informasi yang diperlukan sebagai pengambilan keputusan

b. Lingkup, Konteks dan Kriteria

Proses manajemen risiko harus diaplikasikan pada tingkatan organisasi dan unit kerja dengan sasaran, proses kerja, maupun lingkungan operasional yang berbeda-beda yaitu pada level strategis, Operasional, program, proyek dan aktivitas lainnya. Konteks internal adalah konteks lingkungan dalam organisasi yang merencanakan, menetapkan dan mencapai sasaran. Dalam hal ini dijelaskan bagaimana organisasi dan pemilik risiko memetakan kondisi internal dan kondisi eksternal untuk mendapatkan gambaran yang lebih lengkap tentang kondisi lingkungan bisnis yang menjadi tempat dimana organisasi berusaha mencapai berbagai sasaran dan memperoleh informasi yang akurat tentang kondisi lingkungan bisnis yang menjadi sumber-sumber penyebab risiko yang mempengaruhi ketercapaian sasaran. Kriteria risiko merupakan sebuah aktivitas untuk digunakan menilai tingkat risiko, baik dalam hal ancaman kerugian maupun peluang yang bermanfaat bagi pencapaian sasaran.

c. Identifikasi Risiko

Dalam proses manajemen risiko hal yang harus dilakukan yaitu identifikasi risiko, mengenali, menerima dan menjabarkan risiko yang dapat menunjang atau menghambat pencapaian sasaran organisasi

d. Analisis Risiko

Proses manajemen risiko juga terdapat tahapan Analisa risiko yang bertujuan untuk memahami sifat, perilaku risiko dan peringkat risiko. Dalam analisa risiko meliputi pertimbangan detail terkait dengan ketidakpastian, sumber risiko, dampak, kemungkinan, peristiwa risiko yang terjadi, skenario, pengendalian risiko dan keefektifannya.

e. Evaluasi Risiko

Untuk tahap perbaikan yaitu perlunya dilakukan evaluasi dengan tujuan membantu proses pengambilan keputusan, evaluasi dilakukan dengan mempertimbangkan risiko terhadap kriteria yang telah ditentukan.

f. Perlakuan Risiko

Setelah risiko telah dilakukan assessment risiko, maka selanjutnya dilakukan seleksi opsi-opsi perlakuan risiko, perlakuan tanggap darurat dan pemulihan dan menyiapkan dan melaksanakan rencana perlakuan risiko.

g. Pemantauan dan Tinjauan

Pemantauan dan tinjauan adalah bagian dari manajemen risiko yang digunakan dalam memastikan bahwa seluruh tahapan proses dan fungsi manajemen risiko berjalan dengan benar dan baik. Tujuan dari pemantauan dan tinjauan untuk menjamin dan memperbaiki kualitas keefektifan rencana pelaksanaan proses manajemen risiko, implementasi dan hasil akhir yang diharapkan.

h. Pencatatan dan Pelaporan

Pencatatan dan pelaporan bertujuan untuk mengomunikasikan aktivitas-aktivitas proses manajemen risiko, menyediakan informasi bagi pengambil keputusan, memperbaiki aktivitas proses manajemen risiko dan membantu interaksi dengan stakeholders. (Fachmi Basyaib, 2007).

UMKM (Usaha Mikro Kecil dan Menengah)

Definisi UMKM menurut Pasal 1 ayat 3 Undang-Undang Nomor 20 tahun 2008 tentang Usaha Mikro Kecil dan Menengah bahwa yang dimaksud adalah:

a. Usaha Mikro

Kriteria kelompok Usaha Mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria Usaha Mikro sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini dan memenuhi kriteria, sebagai berikut: a). Memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp 50.000.000 (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha b). Memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp 300.000.000 (tiga ratus juta rupiah)

b. Usaha Kecil

Kriteria Usaha Kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria Usaha Kecil sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang ini, selain itu juga harus memiliki kriteria sebagai berikut: a). Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp 50.000.000 (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau b). Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 300.000.000 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah).

c. Usaha Menengah

Usaha Menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perseorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan yang memenuhi kriteria usaha menengah, yakni: a). Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 10.000.000.000,00 (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau b). Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 50.000.000.000,00 (lima puluh milyar rupiah).

III METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang dilakukan adalah metode kualitatif. Metode ini digunakan karena bertujuan untuk memahami interaksi sosial dimana peneliti ikut berinteraksi dengan melakukan wawancara dan interaksi sosial terhadap objek penelitian. Instrumen penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah daftar pertanyaan dan item-item observasi. Adapun sumber data yang digunakan adalah *key informan* yang terlibat langsung dengan aktifitas kegiatan produksi dan pemasaran UMKM Batik di Kabupaten Bangkalan

Adapun Teknik Pengumpulan Data, data dikumpulkan melalui wawancara dan informasi terhadap informan. Teknik Analisis Data Tahapan dari analisis data meliputi, pengorganisasian data, pengelompokan data, pengujian asumsi.

IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara praktis dan teoritis, keberadaan wawasan tentang manajemen risiko ini belum begitu dekat dengan para pekerja UMKM Batik di Kabupaten bangkalan. Artinya, para pekerja UMKM tidak mempunyai langkah antisipatif berkaitan dengan pentingnya manajemen

risiko dalam mengelola usahanya selamaa belum terjadi dan berdampak langsung kepada pelaku usaha UMKM. Berdasarkan hasil pengamatan penulis, Pelaku UMKM Batik di Kabupaten Bangkalan masih banyak yang kurang peduli pada risiko yang berdampak langsung pada usahanya. Mereka hanya berfokus pada mencari keuntungan semata, padahal risiko itu sendiri berkaitan dengan operasional perusahaan yang akan berdampak langsung pada laba perusahaan.

Maka dari itu, pelaku usaha UMKM Batik di Kabupaten Bangkalan perlu memperhatikan proses-proses manajemen risiko sebagai langkah antisipatif, utamanya di masa pandemi Covid-19. Dalam hal ini, setidaknya ada beberapa proses yang harus dilakukan oleh pakerja UMKM Batik di Kabupaten Bangkalan berkaitan dengan manajemen risiko, diantaranya;

1. Identifikasi Risiko

Pada UMKM Batik di Kabupaten Bangkalan identifikasi dapat dilakukan dengan analisa SWOT. Analisa ini juga didasarkan pada pengamatan langsung ke UMKM Batik di Kabupaten Bangkalan. Hasil pengamatan, interview dan studi literature mengenai kondisi UMKM Batik di Kabupaten Bangkalan maka dapat dibuat analisa *Strength, Weakness, Opportunity dan Threat* (SWOT);

Pertama, *Strenght*, Usaha UMKM Batik memiliki beberapa *strength*, antara lain: Produk merupakan produk *homemade* yang disukai konsumen terutama pelanggan yang menyukai batik tulis asli Madura, dan biasanya para wisatawan yang berkunjung ke Madura. *Kedua*, *Weakness*, Keberadaan UMKM Batik di Kabupaten Bangkalan masih memiliki kelemahan seperti kurangnya inovasi dalam pemasaran, ketersediaan bahan baku kain yang lebih berkualitas, dan pendanaan untuk pengembangan usaha yang masih terbatas karena tidak mendapat bantuan dari pemerintah setempat.

Ketiga, *Opportunity* Ada beberapa *opportunity* dari UMKM Batik di Kabupaten Bangkalan, seperti, ekspansi market dengan persenjataan *markate place*, keberadaan Madura sebagai salah satu pulau yang sering dikunjungi oleh wisatawan, merambahnya tempat wisata-wisata di Madura, serta posisi batik di Indonesia dijadikan Icon kebudayaan yang mahal harganya. *Keempat*, *Threat*, *Threat*

yang ada pada usaha Batik di Kabupaten Bangkalan seperti, kebutuhan bahan baku yang terus meningkat, sementara inovasi batik yang dilakukan masyarakat Madura belum mengakomodasi selera pasar secara luas.

2. Penilaian Resiko

Adapun risiko yang dihadapi oleh UMKM Batik di kabupaten Bangkalan meliputi : *Pertama*, Risiko Keuangan Risiko Keuangan (*Leverage*) merupakan risiko yang khususnya memengaruhi pendapatan UMKM Batik Kabupaten Bangkalan. Risiko keuangan berkaitan dengan permodalan, pendapatan, kerugian suatu usaha. Pada UMKM Batik Kabupaten Bangkalan, risiko keuangan merupakan risiko yang sering terjadi. Permasalahan keuangan sering kali dihadapi. Kurangnya modal untuk mengembangkan usaha contohnya dapat menghambat laju pertumbuhan dan perkembangan UMKM. Keuangan yang baik dan stabil merupakan kunci keberhasilan UMKM Batik Kabupaten Bangkalan.

Kedua, Risiko Produk. Risiko produk merupakan Risiko yang menyatu dengan Risiko Operasional, namun letak perbedaannya pada Output Produk (Barang Jadi) yang telah dihasilkan oleh UMKM Batik Kabupaten Bangkalan yang memiliki hubungan erat langsung dengan konsumen (*Customer*). Untuk agar meminimalisasi risiko produk, maka perlu diantisipasi risiko, dikelola risiko dan dievaluasi agar risiko tersebut dapat diminimalisir dampaknya dan tidak merugikan perusahaan, bahkan mempengaruhi reputasi UMKM Batik Kabupaten Bangkalan tersebut.

Ketiga, Risiko Pasar. Risiko atau kejadian buruk yang berpotensi terjadi dan diketahui berapa peluang kejadian tersebut akan benar-benar terjadi dan sebesar apa dampaknya kalau kejadian tersebut benar-benar terjadi. Pemasaran adalah semua kegiatan usaha yang bertalian dengan arus penyerahan barang dan jasa-jasa dari produsen ke konsumen. Dalam kegiatan pemasaran, dikenal konsep 4P yaitu: *Product, Price, Placement, and Promotion*. Pada dasarnya risiko pasar ini tergantung dilingkungan mana perusahaan tersebut beroperasi, berapa banyak pesaing atau harga bahan baku, dan bagaimana promosi dilakukan. Risiko ini dapat diminimalisir tergantung bagaimana perusahaan tersebut bisa bertindak inovatif terhadap risiko pemasaran tersebut agar menjadi nilai tambah bagi perusahaan.

3. Pengelolaan Resiko

Langkah terakhir dalam proses manajemen risiko adalah pengelolaan risiko. Setelah analisis dan evaluasi risiko, langkah berikutnya adalah mengelola risiko. Risiko penting untuk dikelola karena UMKM Batik Kabupaten Bangkalan yang gagal mengelola risiko akan menerima konsekuensinya. Konsekuensi yang diterima seperti mengalami kerugian yang tidak kecil bahkan bisa diluar perkiraan, semisal, kehilangan pelanggan, penutupan usaha, dan lain sebagainya.

Untuk itu resiko-resiko yang telah diidentifikasi dan dinilai perlu untuk dikelola dengan baik. Cara yang dapat dilakukan oleh UMKM Batik Kabupaten Bangkalan untuk mengelola risikonya terbagi atas beberapa hal, diantaranya; Penahanan barang terlalu lama, kendati batik tidak ada kadaluarsanya, akan tetapi penting dilakukan penawaran inovatif yang dilakukan oleh pekerja UMKM dalam menawarkan barangnya. Penggunaan media sosial atau *markate place* sangat membantu untuk memasarkan seluas-luasnya dan secepat-cepatnya, jadi tidak hanya bergantung pada penjualan di lapak-lapak produksi, melainkan harus melakukan ekspansi penjualan secara besar-besaran.

Kemudian, Kekurangannya tenaga kerja yang terampil dapat dilakukan dengan menggunakan jaringan keluarga, sehingga dapat membantu untuk kelangsungan usahanya. Meminimalisir produk yang gagal produksi atau lewat batas waktu, untuk itu UMKM Batik Kabupaten Bangkalan harus gencar mempromosikan produknya agar cepat laku terjual. Semakin cepat terjual semakin bagus sehingga tidak ada produk yang sudah tidak sesuai dengan model batik kekinian. Strategi pemasaran UMKM batik dapat dilakukan melalui media online sehingga dapat mencapai target konsumen yang ditentukan.

Dari hasil wawancara ke responden prioritas utama mengantisipasi risiko usaha adalah menyisihkan sebagian penghasilan untuk berjaga-jaga dan menyusun prosedur standar kerja yang aman. Selain itu, pengusaha UMKM Batik Kabupaten Bangkalan melakukan kerjasama dengan pihak lain, misalnya mencari bapak asuh bisnis besar dengan mekanisme CSR. Pembelian polis asuransi hanya menjadi salah satu pilihan diantara banyak pilihan lainnya.

Hal ini diperoleh dari hasil wawancara yang telah dilakukan tentang apa yang dilakukan oleh UMKM batik untuk mengantisipasi dampak dari risiko usaha semisal bencana, wabah seperti halnya pandemi covid 19, yang menyebabkan beberapa UMKM menutup usahanya.. Kemudian dilanjutkan dengan wawancara yang lebih mendalam *indepth interview* untuk mendapatkan jawaban yang lebih jelas tentang keinginan dari para pengusaha batik tentang tindakan antisipasi yang paling mungkin dilakukan oleh usaha UMKM.

Langkah pertama dalam melakukan tindakan antisipasi adalah dengan menyusun prosedur standar kerja yang aman atau SOP (*Standard Operating Procedure*). Tindakan berjaga-jaga dengan memisahkan tempat kerja dengan tempat tinggal atau memisahkan bahan yang mudah terbakar ke tempat yang jauh dari sumber api. Adapun SOP yang dibuat berdasarkan atas proses atau urutan kerja yang dilakukan oleh UMKM Batik Kabupaten Bangkalan untuk membuat prosedur yang aman selama pekerjaan berlangsung. Urutan kerja berdasarkan prinsip dan pertimbangan keamanan yang dapat mencegah terjadinya bencana dan antisipasi terhadap datangnya bencana. Antisipasi yang dapat dilakukan dengan melibatkan lembaga yang lain sebagai lembaga yang menerima pelimpahan risiko apabila terjadi suatu bencana. Desain dari pengalihan risiko bila terjadi bencana atau wabah adalah dengan memberikan penjaminan terhadap kerugian yang diakibatkan oleh bencana dengan membeli asuransi kerugian terhadap bencana.

V KESIMPULAN

Kehadiran UMKM Batik Kabupaten Bangkalan sangatlah dibutuhkan untuk meningkatkan keadaan perekonomian daerah, sehingga pengelolaan UMKM harus melibatkan semua pihak. Maka dari itu, para pekerja UMKM Batik Kabupaten Bangkalan tetap bertahan di tengah pandemi Covid-19 dengan menggunakan manajemen risiko dan perombakan besar-besaran terkait manajemen penjualan, serta melakukan ekspansi market seluas-luasnya dengan bantuan *markate place*.

DAFTAR PUSTAKA

- Amnawaty. "Covid-19 Wabah, Fitnah dan Hikmah." *Covid-19 Wabah* (2020).
- Basyaib, Fachmi. *Manajemen Resiko*. Jakarta: Grasindo, 2007.
- Mahardhani, Ardhana Januar. "Menjadi Warga Negara yang Baik pada Masa Pandemi Covid-19: Perspektif Kenormalan Baru." *JPK (Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan)*, Vol.5, No.2 (2020).
- Marginingsih, Ratnawaty. "Tata Kelola Manajemen Risiko Pada PT Unilever Indonesia, Tbk." *Cakrawala-Jurnal Humaniora*, Vol. 17, No. 2 (2017).
- Marlinah, Lili. "Peluang dan Tantangan UMKM Dalam Upaya Memperkuat Perekonomian Nasional Tahun 2020 Ditengah Pandemi Covid 19." *Jurnal Ekonomi*, Vol.22, No. 2 (2020).
- Muhamad, *Manajemen Bank Syariah*, Yogyakarta: (UPP) AMPYKPN, 2002
- Nalini, Siti Nuzul Laila. "Dampak Dampak covid-19 terhadap Usaha Mikro, Kecil dan Menengah." *Jesya (Jurnal Ekonomi dan Ekonomi Syariah)*, Vol. 4, No.1 (2021).
- Nasution, Latipah. "Efektifitas HKI Sebagai Pelindung Industri Kreatif dan UMKM Di Tengah Pandemi Covid-19." *Jurnal 'Adalah*, Vol. 4, No.1 (2020).
- Paramita, Ida Bagus Gede, and I. Gede Gita Purnama Arsa Putra. "New Normal Bagi Pariwisata Bali Di Masa Pandemi Covid 19." *Pariwisata Budaya: Jurnal Ilmiah Agama Dan Budaya*, Vol. 5, No. 2 (2020).
- Pramana, Tony. *Manajemen Risiko Bisnis*. Makasar: Sinar Ilmu, 2011
- Putri, Melati Sukma. *Manajemen Risiko Pembiayaan Mikro Pada PT. BRISyariah Kantor Cabang Banda Aceh*. Diss. UIN Ar-raniry, (2020).
- Sandyavitri, Ari. "Manajemen Resiko di Proyek Konstruksi." *Media Komunikasi Teknik Sipil*, Vol.17, No.1 (2009).
- Sinuraya, Junus. "Potensi UMKM Dalam Menyangga Perekonomian Kerakyatan di Masa Pandemi Covid-19: Sebuah Kajian Literatur." *Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Tanjungpura*. (2020).
- Usmadi, Alim Bahri. *Persepsi Masyarakat Terhadap Peranan Pemerintah Daerah Dalam Pengembangan Ekonomi Sektor Produksi Dan Distribusi Pangan*. Diss. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, (2013).